BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Cairan dan elektrolit merupakan kebutuhan dasar yang penting dalam kehidupan manusia. Cairan dan elektrolit merupakan komponen tubuh yang berperan dalam memelihara tubuh dan proses homeostatis (Tarwoto & Wartonah, 2019). Dalam kebutuhan cairan dan elektrolit memerlukan air. Tubuh kita terdiri atas sekitar 60% air yang terbesar didalam sel maupun diluar sel air memiliki presentase yang besar dari berat badan manusia (Asmadi, 2018). Apabila terjadi ketidakseimbangan cairan dan elektrolit maka tubuh kita akan mengalami gangguan dalam kebutuhan cairan dan elektrolit salah satunya adalah kekurangan cairan atau biasa disebut hipovolemia.

Hipovolemia adalah suatu kondisi akibat kekurangan volume cairan ekstraseluler. Kekurangan cairan eksterna terjadi karena penurunan asupan cairan dan kelebihan pengeluaran cairan. Tubuh akan merespon kekurangan cairan tubuh dengan mengosongkan cairan vaskuler. Sebagai kompensasi akibat penurunan cairan interstisial, tubuh akan mengalirkan cairan keluar sel. Pengosongan cairan ini terjadi pada pasien diare dan muntah. Hipovolemia biasanya terjadi pada beberapa penyakit salah satunya yaitu penyakit yang menyerang sistem gastrointestinal. Dalam studi kasus ini penulis berfokus pada hipovolemia pada pasien yang mengalami diare (Nurjanah, 2020). Diare sering terjadi pada lansia dan mayoritas masalah yang muncul pada kasus tersebut yaitu kekurangan cairan atau hipovolemia.

Hipovolemia dapat meningkat seiring dengan bertambahnya usia karena proses

menua yang mengakibatkan kemampuan fisik dan fungsi organ tubuh pada lansia mengalami penurunan (Asmadi, 2018).

Prevalensi diare pada lansia berdasarkan usia pertengahan 45-59 tahun sebanyak 56 orang (29,4%) termasuk laki-laki dan perempuan, usia elderly 60-74 tahun sebanyak 64 orang (33,8%) dan pada usia 60-90 tahun sebanyak 70 orang (36,8%). Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian diare pada lansia berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 76 orang (40%) dan laki-laki sebanyak 114 orang (60%) (Putri, 2020). Berdasarkan Hamdani (2001) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian diare pada lansia. Jenis kelamin dapat mempengaruhi kejadian diare, lansia dengan kelamin laki-laki lebih sering terkena diare daripada lansia berkelamin perempuan. Berdasarkan hasil studi rekam medik pendahuluan yang didapat dari UPT Puskesmas Puri pasien yang mengalami diare sebanyak 16 pasien selama setahun terakhir. Hasil studi pendahuluan survey data yang didapat dari RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto pada tanggal 18 April 2022 pada 5 lansia dengan diare mengalami keluhan merasa lemah, haus, dan BAB lebih dari 5x perhari (Hartono, 2021).

Hipovolemia pada lansia dengan diare dapat disebabkan karena kekurangan volume cairan terjadi ketika tubuh kehilangan cairan dan elektrolit ekstraseluler dalam jumlah yang proporsional (isotonik). Umumnya, gangguan ini diawali dengan kehilangan cairan intravaskuler, lalu diikuti dengan perpindahan cairan interseluler menuju intravaskuler sehingga menyebabkan penurunan cairan ekstraseluler.

Dampak hipovolemia pada lansia dengan diare jika tidak segera diatasi sehingga

menyebabkan syok hipovolemik, akibatnya jika terjadi pada lansia, akan menyebabkan dehidrasi.

Dehidrasi merupakan komplikasi diare yang paling berbahaya (Hartono, 2021).

Gejala hipovolemia pada lansia dengan diare pada umumnya pusing, kelemahan, keletihan, anoreksia, mual muntah, rasa haus, penurunan tekanan darah, HR meningkat, suhu meningkat, turgor kulit menurun, lidah kering dan kasar, mukosa mulut kering. Tanda-tanda penurunan berat badan akut, mata cekung, pengosongan vena jugularis (Putri, 2020). Tergantung pada jenis kehilanagn cairan hipovolemia dapat disertai dengan ketidakseimbanagn asam basa, osmolar atau elektrolit. Penipisan cairan ekstraseluler berat dapat menimbulkan syok hipovolemik. Kondisi hipovolemia yang lama dapat menimbulkan gagal ginjal akut (Petrus Nugroho Djoko, 2021).

Asuhan keperawatan dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi hipovolemia atau kekurangan cairan yang ditimbulkan akibat diare, yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Adapun tindakan yang dilakukan seperti Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi hipovolemia ialah memberikan asupan cairan dan makanan secara oral, memberikan kompres hangat jika terjadi demam, dan melakukan kolaborasi dengan tenaga medis lainnya untuk pemberian cairan IV isotonis (NaCl, RL) dan juga pemberian obat-obatan (antisekresi, antispasmolitik dan antibiotik) (SIKI DPD PPNI, 2018). Intervensi lain penanganan diare yaitu pemberian oralit yang digunakan sebagai pengganti cairan dan elektrolit tubuh yang hilang (Hartono, 2021).

Pemberian zink selama 10 hari berturut-turut juga berfungsi untuk mempercepat

penyembuhan diare dengan meningkatkan sistem kekebalan tubuhnya (Petrus Nugroho Djoko, 2021). Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah yang berjudul "Asuhan keperawatan dengan *hipovolemia* pada lansia yang Mengalami Diare di RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto"

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STIKES
PPNI
BINA SEHAT PPNI

1.2. Batasan masalah

Batasan pada studi kasus ini dibatasi pada "Asuhan Keperawatan dengan *Hipovolemia* pada Lansia yang Mengalami Diare"

1.3. Rumusan masalah

Bagaimana asuhan keperawatan dengan *Hipovolemia* pada lansia yang mengalami diare?

1.4. Tujuan penelitian

1.4.1. Tujuan umum

Untuk memberikan Asuhan Keperawatan dengan *Hipovolemia* pada Lansia yang Mengalami Diare

1.4.2. Tujuan khusus

1) Melakukan pengkajian keperawatan pada klien dengan *Hipovolemia* pada Lansia yang Mengalami Diare
2) Melakukan diagnosa keperawatan pada klien dengan *Hipovolemia* pada Lansia yang Mengalami Diare
3) Melakukan perencanaan keperawatan pada Klien dengan *Hipovolemia* pada Lansia yang Mengalami Diare
4) Melakukan tindakan keperawatan pada Klien dengan *Hipovolemia* pada Lansia yang Mengalami Diare
5) Melakukan evaluasi keperawatan pada Klien dengan *Hipovolemi*a pada Lansia yang Mengalami Diare

STIKES BINA SEHAT PPNI

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Studi kasus dapat digunakan untuk menerapkan ilmu keperawatan yang diperoleh dalam perkuliahan sebagai bahan tambahan dalam memberikan materi asuhan keperawatan pada Klien dengan Hipovolemia pada Lansia yang Mengalami Diare

1.5.2. Manfaat praktik

1) Bagi instansi

Masukan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan resiko kurangnya cairan pada diagnosa medis diare secara tepat sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit

2) Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan masukan dan informasi bagi peserta didik di masa yang akan datang untuk melakukan asuhan keperawatan dengan masalah yang serupa.

3) Bagi peneliti

Tugas akhir ini diharapkan dapat menambah pengalaman nyata dan pengetahuan mengenai asuhan keperawatan hipovolemia pada lansia yang mengalami diare.

BINA SEHAT PPNI